

BAB III

BIOGRAFI MUFASIR DAN PROFIL TAFSIRNYA

A. *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* karya Muhammad al-Tahir ibn ‘Asyur

1. Biografi Penafsir

Ibnu ‘Asyur memiliki nama lengkap Muhammad Tahir ibn Muhammad bin Muhammad at-Tahir bin Muhammad bin Syeikh Muhammad as-Syadzili bin Abdul Qadir bin Muhammad bin ‘Asyur.¹ Ia lahir pada 1879 M/296 H di kota Mousa, tepatnya sebelah utara Tunisia. Sejak kecil Ibnu Asyur sudah belajar ilmu Al-Qur’an, tajwid, *qiraat*, tahfiz, juga bahasa Arab. Ibunya adalah anak dari Muhammad Al-Aziz, seorang keturunan Utsman bin Affan dan Wazir Agung pertama pada masa pemerintahan Perancis. Sehingga Ibnu ‘Asyur mempunyai darah bangsawan dari ibunya dan darah ulama dari ayahnya.

2. Pendidikan dan Karir Penafsir

Ibnu ‘Asyur sudah belajar Al-Qur’an sejak umur 6 tahun, dilanjutkan dengan menghafal *Matan Al-Jurûmiyah* dan bahasa Perancis. Ia memulai pendidikannya di Universitas Az-Zaitunah ketika berumur 14 tahun. Ia belajar berbagai ilmu di universitas tersebut seperti, ilmu hadis, fikih dan *ushul fiqh*, bahasa Arab, sejarah, dan lainnya. Setelah menempuh pendidikan selama 7 tahun di sana, ia mendapat gelar sarjana pada tahun 1899 M/1317 H.²

¹Nurhadi, *Panorama Maqashid Syariah* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), 119.

²Mahmud, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, trans Faisal Daleh dan Syahdianor (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), 313.

Selama perjalanan karirnya, Ibnu ‘Asyur pernah menjabat sebagai ketua majelis *Auqâf* dan menjadi *qâdhî* pada tahun 1913 M/1331 H.³ Ia menjadi *qâdhî* selama 10 tahun, selanjutnya pada tahun 1933 M/1341 H Ibnu ‘Asyur terpilih menjadi mufti dari mazhab Maliki dan menjadi Guru Besar di universitasnya dulu.⁴ Atas dasar keilmuannya, komitmennya terhadap pendidikan, ketekunan, dan kejeniusannya, banyak orang yang memotivasinya agar mengabdikan dirinya untuk ilmu, sehingga waktunya banyak dihabiskan untuk mengajar dan menulis buku ketika mejadi guru dan tokoh agama. Ia wafat pada 1973 M/1393 H.⁵

3. Karya Penafsir

Ibnu ‘Asyur dikenal sebagai mufasir yang ahli di bidang ilmu kebahasaan dan tata bahasa Arab, juga ulama yang dikenal responsif terhadap persoalan sosial keagamaan dan penulis yang produktif. Sehingga wajar jika ia memiliki banyak karya tulis baik itu berupa makalah maupun buku-buku yang dipublikasikan. Karya-karya Ibnu ‘Asyur diantaranya *At-Tahrîr wa at-Tanwîr*, *An-Nazhar al-Fasîh* *‘Inda Madhâiq al-Anzhâr fi al-Jâmi` al-Shahih*, *At-Taudhîh wa at-Tashhîh*, *Maqâshid asy-Syarî`ah al-Islâmiyyah*, *Wajîz al-Balâghah*, *Ushûl al-Insyâ’ wa al-Khithâbah*, *Syarah al-Muqaddimah al-Adabiyyah li al-Syarh al-Imâm al-Marzuki Ali Diwan al-Hamasyah li Abi Tamam*, *Naqd Ilmi li Kitâb al-Islâm wa Ushûl al-*

³A. Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab-Kitab Tafsir dari Masa Klasik sampai Kontemporer)* (Depok: eLSiQ, 2013), 199.

⁴Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018), 81.

⁵Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern* (Tangerang Selatan: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 105.

*Hikam, Ushûl al-Nizhâm al-Ijtimâ`û fî al-Islâm, Alaysa ash-Shubhu bi Qarîb, Qishah al-Maulid, dan lainnya.*⁶

B. Profil Kitab *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr*

1. Latar Belakang Penulisan

Ibnu ‘Asyur mulai menulis kitab ini tahun 1923 M/ 1431 H, setelah ia diangkat menjadi mufti yang mana sebelumnya jabatannya ialah *qadhi*. Ibnu ‘Asyur menuliskan dalam muqaddimah kitab tafsirnya akan keinginannya untuk menghasilkan sebuah tafsir yang belum pernah ada sebelumnya dengan tujuan agar dapat menjadi penengah bagi tafsir-tafsir lainnya. Ibnu ‘Asyur memberikan komentar terhadap tafsir-tafsir yang telah ada sebelumnya yang mana kebanyakan hanya menambahkan keterangan dari tafsir sebelumnya, atau hanya memindahkan suatu tafsir serta tidak ada yang memberikan komentar atas tafsir-tafsir sebelumnya melainkan hanya *meresume*.

Lebih lanjut, Ibnu ‘Asyur menyebutkan bahwa ada dua model yang dilakukan mufasir dalam menyikapi tafsir sebelumnya. Pertama, mayoritas mufasir hanya mengikuti tafsir-tafsir sebelumnya. Kedua, bersikap apriori dan menolak tafsir sebelumnya. Sedangkan Ibnu ‘Asyur memilih untuk menjembatani dua model tersebut, dengan tetap berpegang pada metode mufasir sebelumnya yaitu dengan cara menerangkan dan menambahkan yang menurutnya kurang, tanpa menelantarkan tafsir yang telah ada sebelumnya. Salah satu impiannya adalah

⁶Faizah Ai Syibromalisi, *Telaah Tafsir at-Tahrir wa At-Tanwir Karya Ibnu ‘Asyur* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, tt), 3.

menulis sebuah tafsir Al-Qur'an yang komprehensif untuk kemaslahatan dunia juga agama.⁷

Sekilas pembaharuan Ibnu 'Asyur dapat dilihat dari nama kitab tafsirnya yang awalnya berjudul "*Tahrîr al Ma'na al Sadîd wa Tanwîr al 'Aql al Jadîd*" (Memilih makna yang Tepat dan Mencerahkan Akal yang Baru dari Al-Qur'an), kemudian disingkat menjadi *al-Tahrîr wa al-Tanwîr*.⁸

2. Sistematika, Metode dan Corak Penafsiran

Penafsiran dalam kitab *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* menggunakan metode tahlili, yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai segi, baik dari kandungan ayat, sebab-sebab turunya ayat, dan yang berkaitan dengan ayat yang ditafsirkan dan berurutan sesuai urutan surat dalam mushaf.⁹

Adapun corak penafsiran dalam kitab *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* menggunakan corak kebahasaan dan corak ilmiah. Penafsirannya banyak bersumber dari analisis kebahasaan dan penjelasan ilmiah, untuk penjelasan ayat dengan ayat lain atau hadis tidak terlalu sering. Sehingga sumber penafsiran kitab tafsir ini menggunakan *tafsir bi al-ra'yi*, yaitu penafsirannya didominasi oleh ijtihad mufasir meskipun juga menyertakan keterangan dengan ayat-ayat al-Quran lainnya ataupun keterangan hadis Nabi Saw.

Adapun sistematika penulisan *Tafsîr al-Tahrîr wa al-Tanwîr* akan dipaparkan sebagai berikut:

⁷Saifuddin Herlambang Munthe, *Studi Tokoh Tafsir dari Klasik Hingga Kontemporer*, 84.

⁸Faizah Ali Syibromalisi, *Telaah Tafsir at-Tahrir wa At-Tanwir Karya Ibnu 'Asyur*, 4.

⁹Rahmat Syafi'i, *Pengantar Ilmu Tafsir* (Bandung: Pustaka Setia, 2006), 241

- a. Menjelaskan nama surah dan keutamaannya jika ada, menyebutkan urutan surah dari segi turunnya, menjelaskan tujuan umum surah, menjelaskan aspek makki-madaninya,¹⁰ serta menyebutkan jumlah ayat.
- b. Menjelaskan kandungan surah secara umum ke dalam poin yang berbeda-beda sesuai dengan tema dan masalah yang dibahas.
- c. Memaparkan kandungan ayat atau beberapa ayat yang mempunyai tema dan masalah yang sama, diawali dengan pemaknaan kosa kata dengan i'rab dan memaparkan *i'jaz lughawi*-nya, dapat pula mencantumkan penjelasan dari syair-syair Arab Jahili sebagai penguat pada aspek kebahasaannya. Selain itu, juga meenjelaskan munasabah ayat, *nasakh-mansukh*, dan lainnya.¹¹

C. *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur'ân* Karya Sayyid Quthb

1. Biografi Penafsir

Nama lengkap Sayyid Quthb adalah Sayyid Quthb Ibrahim Husain al-Syadzili. Ia lahir pada tanggal 9 Oktober 1906 di Mausyah, Provinsi Asyut, sebuah dataran tinggi di Mesir.¹² Ayahnya bernama al-Haj Quthb bin Ibrahim dan ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb. Ayahnya seorang petani dan anggota komisaris partai nasional di desanya, dan rumahnya menjadi markas untuk kegiatan politik serta pusat informasi bagi orang-orang yang ingin mengikuti berita-berita nasional

¹⁰Husnul Hakim IMZI, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, 201.

¹¹Faizah Ali Syibromalisi dan Jauhar Azizy, *Membahas Kitab Tafsir Klasik-Modern*, 128.

¹²Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzîlal Al-Qur'an Sayyid Quthb* (Solo: Era Intermedia, 2001), 23.

dan internasional serta tempat diskusi para aktivis partai atau tempat membaca koran.¹³

2. Pendidikan dan Karir Penafsir

Sayyid Quthb menempuh pendidikan dasar selama empat tahun, dan ia mendapat gelar ‘hafiz’ ketika umurnya sepuluh tahun, ia sering mengikuti lomba hafalan al-Qur`an di desanya. Sadar akan bakatnya, orang tuanya akhirnya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Pada tahun 1929, ia masuk ke *Tajhiziah Darul Ulum* (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas terkemuka dibidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab) dan mendapat ijazah dalam bidang sastra dan diploma dibidang Tarbiyah pada tahun 1933.¹⁴ Ayahnya meninggal ketika ia masih berkuliah dan lalu ibunya meninggal pada tahun 1941.¹⁵

Setelah lulus kuliah, ia bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, lalu ia mendapat tugas belajar untuk memperdalam pengetahuannya di Amerika Serikat.¹⁶ Ia membagi waktu belajarnya antara Wilson’s Teacher College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Standford University di California. Ia juga mengunjungi kota-kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris, Swiss, dan Italia.

¹³Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

¹⁴Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilalil al-Qur’an*, trans. Salafudiddin Abu Sayyid, cet. I (Solo: Intermedia, 2011), 27.

¹⁵Sayyid Quthb, *Dibawah Naungan Al-Qur’an (Tafsir Fi Zhilalil Qur’an)* Jilid 3 (Jakarta: Gema Insani, 2008), 406.

¹⁶Shalah Abdul Fatah al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir fi Dzilal Al-Qur’an Sayyid Quthb* (Solo: Era Intermedia 2001), 23.

Keberangkatannya ke Amerika berpengaruh besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat Islami yang sebenarnya, terutama setelah ia melihat bangsa Amerika berpesta pora atas wafatnya Imam al-Hasan al-Banna di awal tahun 1949. Hasil studi dan pengalamannya itu memberikan wawasan pemikirannya terkait problem-problem sosial kemasyarakatan yang timbul oleh paham materialisme yang minim akan paham ketuhanan. Sekembalinya ke Mesir, yakinlah ia bahwa Islamlah yang mampu menyelamatkan manusia dari paham materialisme.¹⁷

Sayyid Quthb bergabung ke dalam barisan gerakan Islam sebagai seorang tentara dalam gerakan *Ikhwanul Muslimin* dan memegang jabatan sebagai Ketua Penyebaran Dakwah dan Pemimpin Redaksi Koran *Ikhwanul Muslimin*. Sayyid Quthb ikut berpartisipasi dalam memproyeksikan revolusi serta berpengaruh pada pendahuluan revolusi. Para pemimpin revolusi terutama Gamal Abdul Nasser, ia sering ke rumah Sayyid Quthb untuk menggariskan langkah-langkah bagi keberhasilan revolusi.

Ketika revolusi itu berhasil, maka Sayyid Quthb menjadi orang sangat dihormati dan dimuliakan oleh para tokoh revolusi. Ia kadang menghadiri pertemuan-pertemuan Dewan Komando Revolusi (*Majelis Quyadah Ats-Tsaurah*). Dalam waktu yang tidak begitu lama, ia bersedia bekerja sebagai penasihat (*musytasyar*) Dewan Komando Revolusi dan bidang kebudayaan, kemudian

¹⁷Sayyid Quthb, *Jalan Menuju Kedamaian*, trans. Abdul Halim Hamid (Jakarta, Cahaya Press: 1979), 11

menjadi sekretaris bagi lembaga penerbitan pers. Namun kerja sama itu dengan Nasser tidak langsung lama.

Sayyid Quthb kecewa karena kalangan pemerintah Nasser tidak menerima gagasannya untuk membentuk negara Islam. Dua tahun kemudian, tepatnya November 1954, ia ditangkap oleh Nasser bersama dengan penangkapan besar-besaran pemimpin Ikhwan yang lain. Ia bersama rekan rekannya di tuduh bersekongkol untuk membunuh (subversif), melakukan kegiatan agitasi anti pemerintah dan dijatuhi hukuman lima belas tahun serta mendapat berbagai jenis siksaan yang kejam.

Sayyid Quthb ditahan di beberapa penjara Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Selama di penjara, Sayyid Quthb merevisi tiga belas juz pertama *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an* dan menulis beberapa buku termasuk *Hadzad Diin* (inilah Islam) dan *al-Mustaqbal Hadzad Diin* (Masa Depan di Tangan Islam). Setelah sepuluh tahun menjalani hukuman, ia dibebaskan atas permintaan presiden Iraq yaitu Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan ke Mesir.

Setelah bebas, ia menulis buku *Ma'alim fith Thariq* dan mengakibatkan ia ditangkap lagi pada tahun 1965. Padahal baru setahun ia menghirup udara segar, ia ditangkap bersama tiga orang saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah dan juga serta 20.000 orang lainnya yang ikut ditahan, diantaranya ada 700 wanita. Presiden Nasser lebih menguatkan tuduhannya bahwa Ikhwanul Muslimin berkomplot untuk membunuhnya. Di Mesir berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966, presiden mempunyai kekuasaan untuk menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap bersalah, dan mengambil alih kekuasaannya, serta

melakukan langkah-langkah yang serupa itu. *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân* akhirnya selesai 30 juz sewaktu penahannya yang kedua ini.¹⁸

Sayyid Quthb bersama dua orang temannya menjalani hukuman mati pada 29 Agustus 1966.¹⁹ Pemerintah Mesir tidak menghiraukan protes yang berdatangan dari Organisasi Amnesti Internasional, yang memandang proses peradilan militer terhadap Sayyid Quthb sama sekali bertentangan dengan rasa keadilan. Dengan demikian Sayyid Quthb dikenal sebagai seorang syahid yang dalam hukuman, bersama teman satu selnya, Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy.²⁰

3. Karya Penafsir

Karya-karya Sayyid Quthb banyak beredar di kalangan negara Islam, bahkan beredar pula di kawasan Eropa, Afrika, Asia dan Amerika. Hampir dipastikan apabila terdapat pengikut Ikhwanul Muslimin maka ada buku-bukunya disana, karena ia merupakan tokoh Ikhwan terkemuka. Adapun karya-karya Sayyid Quthb antara lain *Muhimmatus Sya'ir fil Hayah wa Syi'ir al-Jail al-Hadhir* (1933) *as-Sathi' al-Majhul*, kumpulan sajak Sayyid Quthb satu-satunya, (1935), *at-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'ân* (1954), *al-Athyaf al-Arba'ah*, ditulis bersama saudaranya yaitu Aminah, Muhammad dan Hamidah (1945), *Kutub wa Syakhsyiat* (1946), *Ashwak* (1947), *al-Adalah al-Ijtima'iyah fil al-Islam* (1949), *Ma'rakah al-Islam wa ar-Ra'simaliyah* (1951), *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'ân*, diterbitkan dalam tiga masa yang berlainan, *Dirasat Islamiyah* (1953), dan lainnya. Sedangkan studinya

¹⁸K. Salim Bahnasawi, *Butir-Butir Pemikirannya Sayyid Quthb Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 1-13.

¹⁹Sayyid Quthb, *Tafsir Fî Zhilâlil Qur'an* jilid 1, hlm.407

²⁰Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam 4* (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993), 145-146.

yang menyebabkan ia dieksekusi (dihukum penjara) adalah *Ma' alim fith-Thariq, Fî Zhilâl as-Sirah, Muqawwimat At-Tashawwur al-Islami, Fi Maukib al-Iman, Nahwu Mujtama' Islami, Hadza al-Qur'ân, Awwaliyat li Hadza ad-Din, Tashwibat fi al-Fikri al-Islami al-Mu'ashir*.²¹

D. Profil Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Secara garis besarnya, penulisan *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân* terbagi menjadi tiga periode yaitu periode pra penjara, periode penjara pertama, dan periode penjara kedua. Pada periode pra penjara, tafsir ini tidak lepas dari rubik di majalah bulanan yang ada di Mesir, rubik itu bernama "*al-muslimun*" yang diprakarsai oleh Said Rahmat dan terbit pertama kali pada bulan Desember 1951. Rubik tersebut diharapkan mampu memuat pemikiran para cendekiawan muslim.²² Oleh karena itu, Said Rahmat meminta Sayyid Quthb untuk menuangkan tulisannya sebulan sekali dalam satu tajuk yang lengkap maupun dengan tema yang bersambung.

Sayyid Quthb memulai tafsirnya dari surat al-Fatihah dan seterusnya pada edisi ketiga majalah *al-muslimun* yang terbit pada Februari 1952. Sayyid Quthb menyatakan di edisi ke tujuh, bahwa akan mengakhiri serialnya dan akan mempublikasikan *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân* sendiri dalam 30 juz. Sedangkan majalah *al muslimun* mengusung tema lain dengan judul *Nahwa Mujtama' Islami* (Menuju Masyarakat Islami).²³ Tafsir ini akhirnya dipublikasikan setelah

²¹Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 22-24.

²²Afif Muhammad, "Studi Tentang Corak Pemikiran Teologis Sayyid Quthb" (Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah: 1996), *Disertasi*, 85.

²³Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb: Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*, 29.

melakukan kontrak dengan percetakan Dar 'Ihya al-Kutub al-'Arabiyah yang dimiliki Isa al Halabi & CO. Pada bulan Oktober 1952, Sayyid Quthb menerbitkan juz I dan juz-juz selanjutnya akan diterbitkan setiap dua bulan. Ia berhasil menerbitkan enam belas juz terhitung sejak Oktober 1952 hingga Januari 1954.²⁴ Periode penjara pertama, dari beberapa literatur, disebutkan bahwa Sayyid Quthb dua kali masuk penjara yaitu pada Januari sampai Maret 1954 dan November 1954. Ia menyelesaikan dua juz yaitu juz tujuh belas dan juz delapan belas Zilal selama tiga bulan saat penjara pertama. Kemudian ia dikeluarkan dari penjara, namun tidak menerbitkan satu juz pun dikarenakan sibuk dengan berbagai urusan organisasi. Selain itu, ia kembali ditangkap dan dimasukkan ke penjara bersama dengan puluhan ribu jamaah *Ikhwan al-Muslimin* karena dituduh melakukan percobaan pembunuhan terhadap Jamal 'Abd al-Nasr, presiden Mesir, dan peristiwa di Iskandariyah ini dikenal dengan sebutan "drama al-Mansyiyah".²⁵

Selanjutnya pada periode penjara kedua, meskipun tidak diizinkan menulis di penjara, Sayyid Quthb secara sembunyi-sembunyi menulis sambil berdo'a kepada Allah. Pihak percetakan yang sebelumnya melakukan kontrak dengannya mengajukan tuntutan kepada pemerintah karena merasa dirugikan akibat Sayyid Quthb tidak diperbolehkan menulis dan meminta ganti rugi sebanyak 10.000 pound.

²⁴Shalah 'Abd al-Fath al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilal al-Qur'an*, trans. Salafuddin Abu Sayyid dengan judul Pengantar Memahami Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an Sayyid Quthb, cet. I (Solo: Era Intermedia, 2001), 54-56.

²⁵Shalah 'Abd al-Fath al-Khalidi, *Madkhal ila Zhilal al-Qur'an*, trans. Salafuddin Abu Sayyid, Cet. I (Solo: Era Intermedia, 2001), 58.

Akan tetapi, pemerintah tidak mampu sehingga Sayyid Quthb diizinkan menulis dan menyelesaikan kitab tafsirnya.²⁶

Penamaan “*Zhilâl*” untuk kitab tafsir ini dijelaskan Sayyid Quthb dalam muqaddimah kitab tafsirnya ini, *zhilâl* yang berarti naungan. Lebih lanjut, ia menjelaskan bahwa hidup di bawah naungan al-Qur`an adalah sebuah kenikmatan.

2. Sistematika, Metode, dan Corak Tafsir

- a. Diawali dengan pendahuluan yang berisi tentang asbabub nuzul yang disertai dengan riwayat para sahabat;
- b. Memberikan tema pokok pada surat dengan pengertian secara bahasa
- c. Penafsiran berkelompok ayat dalam setiap surat membawa pemahaman baru yang selaras.
- d. Mencari munasabah (korelasi) antara ayat yang mendahului dengan ayat-ayat yang senada
- e. Penafsiran substansial terhadap potongan ayat dan ayat secara utuh

Metode tafsir adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh mufassir dalam menyajikan penafsirannya. Sayyid Quthb dalam *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân* menempuh metode tahlili. Menurut Issa Boullata, yang dikutip oleh Antony H. Jhons, pendekatan yang dipakai oleh Sayyid Quthb dalam menafsirkan al-Qur`an yaitu pendekatan *tashwir* (penggambaran) penafsiran yang menampilkan pesan al-Qur`an sebagai gambaran pesan yang hadir, yang hidup dan konkrit sehingga penafsirannya dapat menimbulkan pemahaman yang aktual bagi pembacanya. Jika

²⁶Bahnasawi, K. Salim, *Butiran-Butiran Pemikiran Sayyid Quthb* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 121.

melihat penggunaan metode tashwir dalam penafsirannya, bisa dikatakan bahwa *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân* dapat digolongkan kedalam tafsir al-Adabi al-Ijtima`i (sastra, budaya, dan kemasyarakatan).²⁷ Sayyid Qutb dalam kitabnya *Tafsîr Fî Zhilâlil Qur`ân* menjelaskan tujuan utama serta *maqshad* tertinggi dari surah, sehingga kitab tafsir ini memiliki nuansa maqashid didalamnya.

E. *Tafsîr al-Mishbâh* karya M. Quraish Shihab

1. Biografi Penafsir

Indonesia mempunyai banyak ulama, mubalig, cendekiawan, dan birokrat. Namun, jarang sekali ditemukan orang yang memiliki kapasitas keahlian diberbagai bidang tersebut pada diri seseorang. Diantara orang yang sulit ditemukan itu adalah Quraish Shihab.²⁸ Beliau disebut ulama karena merupakan lulusan ilmu al-Qur`an Universitas Al-Azhar, Mesir. Bahkan, sebagai orang pertama di Indonesia dan Asia Tenggara yang meraih gelar doktor di bidang ilmu al-Qur`an di universitas terkemuka tersebut serta dengan hadirnya karya monumental di bidang tafsir yaitu *Tafsir al-Mishbah* yang bertaraf internasional. Sehingga tidak keliru apabila ia disebut sebagai mufasir papan atas dalam konteks kontemporer di Indonesia.²⁹

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang, Ujung Pandang, Sulawesi Selatan dan keluarganya merupakan keturunan Arab yang sangat terpelajar.³⁰ Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986 M)

²⁷Salah Abdul Fatah Al-Khaladi, *Pengantar Memahami Tafsir Fi Zilali Qur`an*, 182.

²⁸Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir al-Mishbah*, cet. I (Jakarta: Amzah, 2015), 83.

²⁹Ahmad Munir, *Tokoh-Tokoh Pembaharu Hukum Islam di Indonesia* (Bandung, Media Sains Indonesia: 2022), 177.

³⁰Achmad Zayadi, dkk., *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 97.

dan ibunya bernama Asma Aburisyy.³¹ Ayahnya merupakan seorang wiraswasta, ulama dan guru besar di bidang tafsir,³² disamping juga pernah menyandang jabatan sebagai rektor IAIN Alauddin Makassar. Selain itu, ayahnya juga seorang pelopor berdirinya Universitas Muslim Indonesia (UIM), perguruan tinggi Islam swasta ternama di Makassar.³³

Keberhasilan Quraish Shihab tidak lepas dari dorongan dan motivasi kedua orang tuanya, terlebih khusus dari ayahnya. Ayahnya sering mengajak anak-anaknya duduk bersama sembari menyampaikan nasihat dan kisah-kisah yang kebanyakannya berupa ayat-ayat al-Qur`an. Ibunya pun turut mendorongnya dan saudaranya untuk giat belajar dan senantiasa mengingatkan agar selalu mengamalkan ajaran agama.³⁴

2. Pendidikan dan Karir Penafsir

Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, Makassar. Kemudian, ia melanjutkan sekolah menengah tingkat pertama sekaligus menjadi santri di Pondok Pesantren Dar al-Hadits al-Faqihyyah di kota Malang. Untuk mendalami studi keislaman, ia dikirim ayahnya ke Al-Azhar, Kairo, di tahun 1958 pada usia 14 tahun dan berbekal ilmu yang telah diperoleh di Malang, ia mendapat kelas II di tingkat Tsanawiyah Al-Azhar.³⁵ Selanjutnya, ia diterima

³¹M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1995), 7.

³²Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir al-Mishbah*, cet. I (Jakarta: Amzah, 2015), 83.

³³Mutawakkil 'Alallah, *Khazanah Mufasir Nusantara* (Jakarta Selatan: Program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir Institut Perguruan Tinggi Al-Qur'an (PTIQ), 2020), 162.

³⁴Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah Alquran: Dalam Tafsir al-Mishbah*, cet. I (Jakarta: Amzah, 2015), 83.

³⁵Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah Karya Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*, cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2017), 43.

sebagai mahasiswa jurusan Tafsir dan Hadis, Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar dan pada tahun 1967 ia memperoleh gelar Lc (*licence*, sarjana atau strata 1). Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di jurusan dan fakultas yang sama dan pada tahun 1969 memperoleh gelar magister (MA). Kemudian ia kembali ke Ujung Pandang. Selang waktu 11 tahun (1969-1980) ia ikut dalam berbagai aktivitas baik dalam bidang akademik di IAIN Alauddin hingga di berbagai institusi pemerintah.³⁶

Pada tahun 1980, Quraish Shihab kembali meneruskan pendidikannya di Program Pascasarjana Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis, Universitas Al-Azhar. Dalam waktu dua tahun, ia berhasil menyelesaikan disertasinya yang berjudul “*Nazm al-Durar li al-Biqai Tahqiq wa Dirasah*” (Kajian dan Analisa atas Keotentikan Kitab Nazm al-Durar Karya al-Biqai) dan meraih *summa caumlaude* pada tahun 1982.³⁷ Quraish Shihab akhirnya berhasil meraih gelar doktor. Howard M. Federspiel menganggap Quraish Shihab sebagai orang Indonesia yang unik, karena pendidikan setingkat doktor pada masa itu biasanya diselesaikan di Barat.³⁸

Setelah menempuh pendidikan, Quraish Shihab kembali ke Ujung Pandang. Ia menduduki jabatan sebagai wakil Rektor bidang Akademik dan Kemahasiswaan di IAIN Alauddin, di samping juga dipercaya untuk jabatan-jabatan lain baik itu di dalam maupun di luar kampus. Pada tahun 1984, Quraish Shihab dipindah tugaskan ke Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.³⁹ Ia

³⁶Achmad Zayadi, dkk., *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 98.

³⁷Abudin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 363-364.

³⁸Ahmad Murtaza MZ, dkk., “Repeated Interpretation: a Comparative Study of Tafsir al-Misbah and Kajian Tafsir Al-Misbah on Metro TV,” *Dinika*, Academic Jurnal of Islamic Studies, Vol. 6, No. 1, January- June 2021, 143.

³⁹Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Indonesia* (Bandung: DAR! Mizan, 2009), 29.

juga menduduki berbagai jabatan diantaranya Ketua Majelis Ulama Indonesia Pusat sejak 1984; Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989; Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional 1989 dan Ketua Lembaga Pengembangan. Selain itu, ia juga terlibat dalam beberapa organisasi serta terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah baik di dalam maupun luar negeri.⁴⁰

Pada tahun 1998, Quraish Shihab mendapat amanah oleh Presiden Soeharto untuk menjabat sebagai Menteri Agama. Kemudian pada 17 Februari 1999, ia dipercaya untuk menjadi Duta Besar Indonesia di Mesir. Di tengah kesibukan jabatan yang diembannya, ia tetap produktif menulis di berbagai media massa demi menjawab berbagai persoalan agama.⁴¹ Dalam surat kabar *Pelita*, ia pernah aktif menulis di rubrik "Pelita Hati" dan di majalah *al-Amanah* di rubrik "Tafsir Amanah" dan ia pun juga pernah menjadi anggota dewan redaksi majalah *Ulumul Qur'an* dan *Mimbar Ulama*.⁴² Selain itu, ia juga aktif dalam kajian al-Qur'an di berbagai stasiun televisi pada bulan Ramadhan dan menjadi penceramah di beberapa masjid terkemuka di Jakarta. Aktivitasnya sekarang adalah sebagai Guru Besar Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta dan Direktur Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Jakarta.⁴³

⁴⁰M. Quraish Shihab, "Menyatukan Kembali Umat Al-Qur'an dan Umat" dalam *Ulumul Qur'an*, Vol. V No. 3, 1993, 13.

⁴¹Saiful Amin Ghufur, *Profil Para Mufassir Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 238.

⁴²Saifuddin dan Wardani, *Tafsir Nusantara: Analisis Isu-Isu Gender dalam Al-Mishbah Karya Quraish Shihab dan Tarjuman Al-Mustafid Karya 'Abd Al-Ra'uf Singkel*, cet. I (Yogyakarta: LKiS, 2017), 45.

⁴³M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an* (Bandung: Mizan 2014), 297.

3. Karya Penafsir

Quraish Shihab merupakan mufasir kontemporer dan penulis yang produktif, sehingga tidak mengherankan apabila banyak karyanya yang diterbitkan dan dipublikasikan.⁴⁴ Diantara karya-karyanya adalah Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan kelemahannya (1984), Mahkota Tuntunan Illahi: Tafsir Surat al-Fatihah (1988), Membumikan al-Qur`an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994), Studi Kritik Tafsir al-Mannar (1994), Lentara Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994), Wawasan al-Qur`an: Tafsir Maudhu'i atas berbagai persoalan Umat (1996), Hidangan Ayat-Ayat Tahlili (1997), Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997), Fatwa-Fatwa Seputar al-Qur`an dan Hadis (1999),⁴⁵ Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur`an, Volume I-Volume XV (2001-2003), Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (2005), Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz Amma (2008), dan lainnya.⁴⁶

Karya-karya Quraish Shihab yang telah disebutkan di atas, membuktikan keseriusannya terhadap kajian al-Qur'an. *Tafsîr al-Mishbâh* menjadi karya monumental yang lengkap 30 juz dalam 15 jilid. Karyanya tersebut semakin memperkokoh posisinya sebagai mufasir terkemuka di Indonesia bahkan untuk tingkat Asia Tenggara.⁴⁷

⁴⁴Kasmantoni, Lafadz Kalam dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab Studi Analisa Semantik, *Tesis* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 31.

⁴⁵Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11 No. 1, Juni 2014, 117.

⁴⁶Atik Wartini, "*Tafsir Berwawasan Gender (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab)*", Universitas Negeri Yogyakarta Dan Mahasiswa Studi Pasca Sarjana PGRA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Oktober 2014, 54-57.

⁴⁷Muhammad Iqbal, Metode Penafsiran al-Qur'an M. Quraish Shihab, *Tsaqafah*, Vol 6, No. 2, Oktober 2010.

F. Profil *Tafsîr al-Mishbâh*

1. Latar Belakang Penulisan Kitab Tafsir

Tafsîr al-Mishbâh oleh Quraish Shihab pertama kali ditulis pada hari Jum'at, 4 Rabi'ul Awal 1420 H / 18 Juni 1999 M di Cairo, Mesir dan rampung pada hari Jum'at, 8 Rajab 1423 H / 5 September 2003. Penulisan *Tafsîr al-Mishbâh* ia lakukan ketika ditugaskan oleh Presiden B. J. Habibie menjadi Duta Besar untuk Mesir, Somalia, dan Jibouti. Ketika itu ia banyak menyisihkan waktunya untuk menulis kitab tafsir tersebut.⁴⁸

Dari segi penamaan, apabila dikaitkan dengan fungsinya, kitab tafsir ini dinamakan *al-Mishbâh* yang berarti lampu, lenteras, pelita, yang memiliki fungsi sebagai penerang dalam kegelapan. Hal ini diharapkan agar dapat menjadi penerang bagi mereka yang berada dalam kegelapan dan berusaha mencari pedoman dan petunjuk hidup. Namun, al-Qur'an diturunkan dengan Bahasa Arab sehingga banyak orang yang sulit memahaminya. Oleh karena itu, diharapkan tafsir ini mampu menjembatani mereka untuk dapat memahami dan mendapat petunjuk lewat bantuan kitab tafsir ini.⁴⁹

Adapun motif dibalik penulisan kitab tafsir ini, Quraish Shihab berharap dapat memberikan kontribusi kepada umat Islam dalam memberikan pemahaman tafsir sehingga pembacanya dapat memahami makna al-Qur'an dengan mudah. Di samping juga ingin memberikan jawaban atas persoalan umat. Selain itu, menurut Quraish Shihab tidaklah cukup apabila al-Qur'an hanya dijadikan sebagai bacaan

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 15 cet. VII (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 645-646.

⁴⁹Hamdani Anwar, *Telaah Kritis Terhadap Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*, Vol XIX (Jakarta: Jurnal Mimbar dan Budaya), 184.

saja. Menurutnya, hendaknya al-Qur`an tidak hanya dibaca, alangkah lebih baiknya apabila ada kesadaran untuk memahami dan menghayati yang disertai dengan *tazakkur* dan *tadabbur*.⁵⁰ Penulisan tafsir ini rampung pada hari Jum`at, 8 Rajab1423 H / 5 September 2003, di Jakarta.⁵¹

2. Sistematika, Metode, dan Corak Penafsiran kitab Tafsir

Quraish Shihab dalam sistematika penafsiran kitabnya menggunakan urutan tertib mushaf Utsmani yaitu dimulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Nas. Sistematika penulisannya akan dipaparkan sebagai berikut:

- a. Penyebutan nama-nama surat (jika ada) dan alasan penamaannya serta keterangan ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat.⁵²
- b. Jumlah ayat dan tempat turunnya, misalnya, dikategorikan *surat makkiyyah* atau *surat Madaniyyah* dan ada pengecualian ayat-ayat tertentu (jika ada).
- c. Penomoran surat berdasarkan turunnya dan penulisan mushaf kadang juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudahnya surat tersebut.
- d. Menyebutkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulama tentang tema yang dibahas.
- e. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan tentang sebab-sebab turunnya surat atau ayat (jika ada).

⁵⁰M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`an*, Volume 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2006), vi-vii.

⁵¹Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2018), 7.

⁵²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, Volume 1, vi-vii.

Metode tafsir ada empat yaitu tafsir *tahlîlî*, *ijmâlî*, *muqâran*, dan *mawdû'î*.⁵³ Penafsiran kitab tafsir ini menggunakan metode *tahlîlî*,⁵⁴ yaitu metode penafsiran yang berusaha menafsirkan atau menjelaskan suatu ayat secara rinci, biasanya dimulai dengan memaparkan arti kosa kata, sebab turunnya ayat, juga munasabah, dan berurutan sesuai urutan surat dalam mushaf.⁵⁵

Corak penafsiran dalam kitab tafsir ini menggunakan corak tafsir sosial kemasyarakatan (adabi ijtimâ'i).⁵⁶ Dalam kitab tafsirnya ini, Quraish Shihab berusaha mengungkap bagaimana al-Qur`an berbicara mengenai suatu permasalahan dan solusinya.⁵⁷ Menurut sumber penafsiran, kitab ini menggunakan metode tafsir bi al-iqtiran yaitu campuran antara tafsir bi al-ma'tsur dan tafsir bi al-rayi. Quraish Shihab menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an, menafsirkan al-Qur`an dengan As-Sunnah, menafsirkan al-Qur`an dengan perkataan sahabat, tabiin, dan menafsirkan al-Qur`an dengan *ra'yi* (akal).⁵⁸

Quraish Shihab menyatakan bahwa karya tafsirnya ini tidak sepenuhnya hasil ijtihadnya, akan tetapi juga merujuk kepada berbagai kitab, baik itu kitab tafsir klasik maupun modern dan ditemukan setidaknya ada 32 ulama tafsir yang dijadikannya sebagai rujukan.⁵⁹ Ada beberapa tafsir bercorak hukum, sastra dan

⁵³Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 369.

⁵⁴Jazim Hmidi, *Hermeneutika Hukum: Sejarah, Filsafat, dan Metode Tafsir* (Malang: UB Press, 2011), 135.

⁵⁵Rohimin, *Metodologi Ilmu Tafsir dan Aplikasi Model Penafsiran*, Cet I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 70.

⁵⁶Ali as-Sahbuny, *Kamus al-Qur'an: Qur'anic Explorer* (Jakarta: Shahih, 2016), 769.

⁵⁷Muhammad Iqbal, "Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab", *Tsaqafah*, Vol. 6, No. 2, Oktober 2010, 264.

⁵⁸Afrizal Nur, *Tafsir Al-Mishbah Dalam Sorotan: Kritik Terhadap Karya Tafsir M. Quraish Shihab* (Jakarta: Pustaka AL-Kautsar, 2018), 8.

⁵⁹Afrizal Nur, *Kajian Analitikal Terhadap Pengaruh Negatif Dalam Tafsir Al-Mishbah*, 80-90.

sosial kemasyarakatan dijadikannya rujukan, seperti karya Ibnu al-Arabi, Muhammad Abduh, Muhammad Rasyid Ridha, Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur dan Sayyid Quthb.

Melihat dari beberapa rujukan Quraish Shihab diatas, peneliti berasumsi bahwa ada kemungkinan besar Quraish Shihab dipengaruhi corak *maqâshid* dalam menafsirkan ayat al-Qur`an. Ada kemungkinan ia mengikuti konsep *maqâshid* dari penafsir sebelumnya atau bahkan boleh jadi ia menyuguhkan formula baru dan berlaku responsif terhadap persoalan yang terjadi di masyarakat.